

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam kegiatan operasionalnya mengandalkan modal dari investor sebagai pihak eksternal perusahaan, sehingga perusahaan akan melakukan berbagai macam strategi untuk menarik investor agar menanamkan sahamnya. Semakin tinggi harga saham, maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Investor akan meninjau dari berbagai macam sudut pandang dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya di perusahaan itu. Penilaian yang biasanya akan dilihat oleh investor yaitu kinerja keuangan yang berupa laporan keuangan maupun kinerja perusahaan yang dapat diwujudkan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, sistem tata kelola perusahaan juga dibutuhkan untuk mendukung kinerja perusahaan tersebut (Sekarsari dan Priantinah, 2019).

Menurut Reza (2018) kinerja keuangan adalah semua gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Menurut Sucipto dalam Wiguna (2015) kinerja keuangan merupakan penentuan terhadap ukuran-ukuran tertentu yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan dari suatu entitas dalam tujuannya menghasilkan laba. Kinerja keuangan merupakan suatu sarana yang dapat menjadi informasi ataupun pertimbangan dalam menentukan keputusan para pihak berkepentingan. Ketika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi kinerja keuangan yang baik, dan hal itu dapat diukur dengan rasio profitabilitas yang telah diuraikan sebelumnya.

Kinerja keuangan yang dinilai oleh perusahaan dan pemegang saham dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang diukur menggunakan *Rasio On Assets* (ROA). Kemudian Hien dan Mariani (2017) menambahkan bahwa ROA merupakan rasio imbal hasil dari keseluruhan total aset yang telah disajikan

dalam neraca. Rasio ini merupakan ukuran kinerja yang digunakan manajemen untuk mengetahui bagaimana pihak manajemen dapat mempergunakan aset yang ada untuk menghasilkan laba pada perusahaan. Pihak ketiga ataupun pihak-pihak lain yang berhubungan dengan suatu perusahaan akan memerlukan informasi mengenai perusahaan yang mereka akan tanamkan modal. Menurut Karjaya dan Sisdyani (2014) ROA digunakan saat perusahaan mengukur kemampuan menghasilkan laba dari total asset. ROA merupakan parameter yang baik, dalam hal ini karena akan terlihat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total asset yang dimilikinya untuk memperoleh laba selama beroperasi. Semakin besar ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menjadi daya tarik investor dalam memiliki saham perusahaan tersebut.

Namun disetiap periode pelaporan keuangan, tidak selamanya perusahaan dapat mempertahankan kestabilan performa yang baik dan seringkali perusahaan juga mengalami performa yang kurang baik. Dilihat dari kasus yang diberitakan oleh Andi (2019) kinerja keuangan PT. ABM Investama Tbk (ABMM) mengalami perlambatan pada semester pertama lalu, dimana pendapatan ABMM menurun 23,97% (yoy) menjadi US\$ 286,48 juta. Pendapatan dari lini bisnis kontraktor tambang dan tambang batubara tercatat turun 26,06% (yoy) menjadi US\$ 205,04 juta. Pendapatan lini bisnis tersebut mengalami penurunan lantaran ABMM mengakhiri kontrak kerja sama dengan salah satu pemilik tambang pada akhir tahun lalu. Dengan hal tersebut, kinerja lini bisnis kontraktor tambang diharapkan akan segera pulih seiring langkah ABMM yang telah mendapat sejumlah kontrak baru. Didukung oleh kasus yang diberitakan Prima (2019) bahwa secara sektoral, rata-rata kinerja keuangan sektor pertambangan sedang dalam kondisi tertekan. Untuk sektor pertambangan sendiri terlihat dari penurunan laba pada emiten yang bergerak di sektor tambang seperti Indika Energy Tbk (INDY), dimana laba perusahaan tersebut turun 89,9% menjadi US\$ 8,1 juta padahal sebelumnya US\$ 80,1 juta. Pendapatan mereka juga turun 4,83% YoY menjadi US\$ 1,38 miliar. Kepala Riset Infovesta Utama juga telah menjelaskan bahwa tekanan di sektor pertambangan disebabkan oleh penurunan harga batubara. Sektor komoditas batubara jatuh, hampir seluruhnya mengalami penurunan. Tekanan harga pada batubara merupakan dampak dari perang dagang Amerika Serikat (AS) dengan Tiongkok, dimana

Tiongkok merupakan importir terbesar batubara di kawasan Asia.

Tercapainya kinerja industry yang maksimal pada suatu perusahaan atau industri sebenarnya tidak lepas dari pengaruh faktor lingkungan sekitar. Bagi perusahaan sektor pertambangan, faktor lingkungan merupakan aspek penting sebagai pendukung pertumbuhannya. Perusahaan sektor pertambangan merupakan perusahaan yang sangat concern terhadap masalah lingkungan karena dalam kegiatan operasionalnya seringkali menyebabkan berbagai macam konflik sosial, seperti pencemaran lingkungan, masalah keamanan, pekerjaan penduduk lokal, dan penggunaan lahan ilegal. Selain konflik sosial, operasi pertambangan yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan juga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan di Indonesia (Apriyanto dan Harini, 2014).

Sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas, kesadaran melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan atau yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia mulai berkembang. Menurut Primayudhana (2015), tanggungjawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu bentuk dari tanggung jawab suatu perusahaan dalam upaya untuk memperbaiki kesenjangan sosial serta kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan. Tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) dapat menghasilkan dampak positif bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak program tanggung jawab sosial akan dikenal masyarakat, hal tersebut dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan. Menurut Lingkar Studi CSR Indonesia dalam Fanani (2016) CSR adalah upaya sungguh-sungguh dari entitas bisnis meminimumkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, lingkungan, dan sosial untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Perusahaan-perusahaan yang memiliki kepedulian sosial dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial (kegiatan CSR) sebagai salah satu keunggulan kompetitif perusahaan (Zuhroh dan Sukmawati, 2003). Epstein dan Freedman (1994) menemukan bahwa stakeholders tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan, sehingga manajemen perusahaan

tidak hanya dituntut terbatas atas pengelolaan dana yang diberikan, namun juga meliputi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan alam dan sosial. Keterkaitan perusahaan dengan daerah lingkungan sosialnya menuntut dipenuhinya pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR).

Penelitiannya Rodriguez dan Fernandez (2016) membuktikan bahwa pengungkapan CSR memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja keuangan dalam proksi ROA yang kemudian dapat digunakan sebagai patokan bagi *board of directors* dalam memandu pengambilan keputusan investasi oleh para *stakeholder*. Didukung dengan penelitian terdahulu oleh Adnyani, Endiana, dan Arizona (2020) yang membuktikan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan pengungkapan yang semakin luas akan memberikan sinyal positif kepada pihak yang berkepentingan. Stakeholder dan shareholder akan lebih mempercayakan modal yang mereka tanam pada perusahaan, sehingga perusahaan akan lebih mudah menggunakan modal tersebut untuk aktivitas perusahaan dalam meningkatkan laba. Hal ini menyebabkan aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak terhadap kinerja perusahaan.

Terdapat fenomena yang menggambarkan bahwa perusahaan tambang merupakan perusahaan yang sensitif pada dampak pencemaran lingkungan. Fenomena tersebut adalah gencarnya isu dari LSM lingkungan yang kerap mengindentikkan pertambangan dengan kehancuran lingkungan. Jaringan Advokasi Tambang (Jatam) memperkirakan, sekitar 70% kerusakan lingkungan Indonesia karena operasi pertambangan. Sekitar 3,97 juta hektar kawasan lindung terancam karena aktivitas pertambangan, termasuk keragaman hayati di sana. Tak hanya itu, daerah aliran sungai (DAS) rusak parah meningkat dalam 10 tahun terakhir. Sekitar 4.000 DAS di Indonesia, 108 diantaranya rusak parah. CSR pada pertambangan berbeda dengan CSR pada industri lainnya, seperti perbankan, telekomunikasi, dan sebagainya, karena CSR pertambangan harus sesuai dengan Analisis Masalah dan Dampak Lingkungan (AMDAL) masing-masing perusahaan tambang, yang sudah disetujui oleh pemerintah. Perusahaan harus bisa meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan dari usahanya. CSR bisa dilakukan dengan kegiatan lingkungan, seperti memperbaiki kualitas air tanah dan kegiatan sosial lainnya (Warta Tambang Indonesia, 2019).

Menurut Adnyani, Endiana, dan Arizona (2020) beberapa perusahaan besar di Indonesia ada yang bermasalah dan bahkan tidak mampu lagi meneruskan kegiatan usahanya akibat menjalankan praktik tata kelola perusahaan yang buruk (*bad corporate governance*). *Good corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan stakeholder lainnya. *Good corporate governance* dapat memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Salah satu pengukuran *good corporate governance* dapat diketahui melalui komite audit. Adanya komite audit diharapkan dapat menjadikan pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan dan menjadi nilai tambah bagi perusahaan.

Komite audit diangkat dari anggota dewan komisaris yang tidak melaksanakan tugas eksekutif dan terdiri paling sedikit tiga anggota yang independen. Komite audit berperan efektif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan membantu dewan komisaris memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi. Dengan adanya keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan maka akan memberikan kontribusi dalam kualitas laporan keuangan efektif dan transparan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Malau (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Kasus yang pernah terjadi di sektor pertambangan yaitu kasus PT Timah Persero. Kasus ini terjadi pada tahun 2016, PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I tahun 2015. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan, kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat yang dimulai dari tahun 2013. Ikatan Karyawan Timah (IKT) menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media (Cahyadi dan Mertha, 2019).

Dari kasus di atas, faktor yang menjadi penyebab kecurangan karena manajemen ingin menutupi kondisi perusahaan mereka yang sebenarnya. Hal ini mungkin saja didorong oleh tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik dengan cara memanipulasi informasi yang diberikan kepada pengguna laporan keuangan.

Hal lain yang menjadi penyebab terjadinya kasus tersebut adalah karena tata kelola perusahaan di Indonesia yang lemah. Ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, sehingga manajemen akan melakukan modifikasi dalam pelaporannya dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba yang lebih baik agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik (Cahyadi dan Mertha, 2019).

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan merupakan hal penting untuk dinilai dan diperhatikan oleh pihak perusahaan karena akan memberikan dampak yang cukup besar. Kinerja keuangan adalah hal yang perlu untuk dicapai setiap perusahaan, karena hal tersebut merupakan gambaran dari kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan dan pengalokasian daripada dananya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dari perusahaan, dan salah satunya adalah *corporate social responsibility* (CSR). Saat ini perusahaan tidak pernah lepas dari pihak yang ada dilingkungan sekitarnya, dimana tidak saja berpengaruh terhadap internal tetapi juga eksternal perusahaan. Tidak hanya terbatas dengan lingkungan perusahaan, tetapi CSR juga bertanggung jawab dalam pelaksanaan sosial perusahaan dengan masyarakat sekitar.

Dengan beberapa penjelasan yang telah diuraikan dan hasil penelitian terdahulu, maka usulan judul penelitian ini adalah: **“Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019”**

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
2. Bagaimanakah pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia tahun 2016-2019?

3. Bagaimanakah pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
2. Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
3. Pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi peneliti dalam mengetahui tujuan *corporate social responsibility* dan *good corporate governance*, serta pengaruhnya terhadap kinerja pada perusahaan. Serta diharapkan melalui penelitian ini ilmu peneliti dapat lebih bertambah khususnya dalam bidang akuntansi ekonomi.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai saran ataupun pengingat bagi perusahaan tentang pentingnya pelaksanaan kegiatan *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* agar tetap didukung oleh seluruh pihak perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dalam hal keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu serta wawasan pembaca dan dapat menjadi referensi untuk melakukan pengembangan terhadap penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *corporate social responsibility*, *good corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan.

4. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan pertimbangan dan pengawasan oleh pemerintah yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK), mengenai sejauh mana perusahaan telah menjalankan kewajibannya bertanggung jawab atas kegiatan operasional perusahaannya.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan usulan judul penelitian, batasan masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan variabel independen (X1) yaitu Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang menggunakan *corporate social disclosure index* berdasarkan indikator *Global Reporting Initiatives* (GRI) yang memiliki tujuh subjek utama dan tujuh puluh delapan total item pengungkapan kegiatan. Pada variabel independen (X2) menggunakan indikator komite audit untuk mengukur *good corporate governance*. Kemudian untuk variabel dependen (Y) Kinerja Keuangan menggunakan indikator dari profitabilitas yaitu *Return on Asset* yang merupakan perbandingan antara *net income* terhadap total aset perusahaan sebagai alat ukur.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2016-2019.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, sistematika pembahasan masalah dimulai dari latar belakang masalah hingga kesimpulan dan saran. Penulisan sistematika Skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang latar

belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tinjauan pustaka yang menguraikan tentang teori *Stakeholder*, teori *Triple Bottom Line*, *Corporate Social Responsibility*, *good corporate governance*, kinerja keuangan, rasio analisis kinerja keuangan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metodologi penelitian yang menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, operasionalisasi variabel, instrument variable, prosedur pengumpulan data, pengolahan dan analisa data serta etika penelitian

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil analisis data, pemilihan sampel dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan tentang penutup yang menguraikan tentang kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut, disertakan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.